

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS *ROCKABILLY* YOGYAKARTA

Pada bab II ini penulis menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan *Rockabilly* di Dunia, sejarah dan perkembangan *Rockabilly* di Indonesia dan menjelaskan mengenai gambaran umum komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

A. Sejarah dan Perkembangan *Rockabilly* di Dunia

Berdasarkan perbincangan dengan Kiki Pea yang merupakan Jurnalis media cetak yang bercerita tentang sejarah dan perkembangan *Rockabilly* di Dunia. Tidak bisa dipungkiri dunia modern setelah ada revolusi industri yang berimbas pada industri musik sehingga adanya alat musik, seperti *sound system* dan sebagainya. Sebelum *Rockabilly* populer yang saat itu berada di Amerika, orang kulit hitam memainkan musik yang beraliran *Blues*, dan disaat yang sama orang kulit putih memainkan musik *Hillbilly*. *Hillbilly* sendiri adalah sebuah aliran musik yang lebih dulu ada sebelum *Country*. Pada saat itu, kondisi di Amerika sangat rasialis, yang dimana kulit hitam tersingkirkan. Hasilnya dimana kafe-kafe dan bar-bar terpisahkan kaum kulit putih dan kulit hitam tidak boleh pesta bersama. Kemudian musik *blues* mengalami perkembangan atau dikenal dengan istilah *Rock n Roll*. *Rock n roll* sendiri dikenalkan oleh seorang orang kulit hitam yaitu Chuck Berry. Disaat yang sama orang kulit putih juga mengenalkan aliran musik yang dikenal dengan musik *Country* (wawancara dengan Kiki Pea pada Minggu, 13 Desember 2015).

Pada saat musik *Rock n Roll* sudah ada dan musik *Country* sudah ada, istilah *Rockabilly* itu dimulai ketika salah seorang supir yang saat itu merekam lagu

blues tua yang berjudul *Thats All Right* disalah satu studio rekaman yang bernama *Sun Records*. Ternyata hasil rekaman tersebut mendapat sebuah pujian dari pemilik *Sun Records* yaitu Sam Phillips. Rekaman itupun tercatat dalam sebuah sejarah, pada tanggal 1954, dan orang yang merekam lagu itu ialah Elvis Presley. *Rockabilly* bisa dibilang sebagai musik *Rock* purba, yang artinya musik ini sangat tua. Setelah rekaman itu, ternyata buming di radio-radio lokal dan orang-orang mengira penyanyi tersebut adalah seorang kulit hitam. Karena pada saat itu musik blues syarat akan kulit hitam. Elvis sendiri mulai main dari panggung ke panggung di Amerika, akan tetapi Elvis sendiri tidak pernah main di luar Amerika dengan permasalahan menejanya yang saat itu tersandung kasus imigran gelap (wawancara dengan Kiki Pea pada Minggu, 13 Desember 2015).

Dengan tidak munculnya Elvis di Eropa, maka di daratan Eropa khususnya Inggris sendiri lebih mengenal musik *Rockabilly* dari seorang Eddie Cochran dan Gene Vincent. Akhirnya seantero Inggris mengenal musik *Rockabilly* dan *Rock n Roll* pada tahun 1960 awal. Dengan terkenalnya musik *Rockabilly* dan musik *Rock n Roll* ternyata membuat inspirasi kepada *The Beatles*, dan kemudian *The Beatles* memainkan musik *Rockabilly* namun dengan gaya Inggris. Akan tetapi umur *Rockabilly* sendiri tidak lama, setelah lahirnya *Rockabilly* tahun 1954 atau disebut juga generasi pertama *Rockabilly* pun kandas pada tahun 1959. Pada tahun 1959 dikenal sebagai *The Day The Music Died* yaitu meninggalnya 3 musisi Rock yang pada saat itu yang sedang naik daun yaitu Buddy Holly, Ritchie Valens dan The Big Boper. Setelah kematian 3 musisi *Rock* tersebut, musik *Rock* dianggap mati. Kesedihan akan kematian 3 musisi *Rock* tersebut membuat Edie Cochran dan

Gene Vincent membuat sebuah lagu (cari judulnya). Akan tetapi setahun kemudian Eddie Cochran mengalami kecelakaan mobil dan meninggal dunia. Gene Vincent pun mengalami patah tulang dan pada tahun 70 ia pun meninggal dunia. Kekosongan *Rockabilly* terus melanda, Elvis Presley terkena wajib militer di Jerman, dan dialami juga oleh Johnny Cash yang terkena wajib militer. Kekosongan tersebut sempat diisi oleh Jerry Lewis akan tetapi tidak lama karena terkenanya kasus skandal seks yang menimpanya (wawancara dengan Kiki Pea pada Minggu, 13 Desember 2015).

Beriringan dengan kematian *Rockabilly* di daratan Amerika, maka dikenal dengan istilah *British Invasion* atau musik Amerika dikuasai musik Inggris seperti The Beatles dan Rolling Stones. Amerika sendiri mengalami kebangkitan pada tahun 1960 akhir dengan adanya *Flower Generation*, dengan timbulnya pergerakan musik Bawah Tanah (*Underground*). *Underground* sendiri membawa dampak kepada musik *Rockabilly*, dengan timbulnya *sub culture Rockabilly*. Jadi *Rockabilly* bukan hanya sekedar musik, tetapi juga *sub culture* dengan pemakaian jaket kulit, pemakain *pomade*, mobil *custom* dan lain-lainnya. Ternyata *sub culture Rockabilly* tidak hanya di Amerika, di Inggris juga mengenal *sub culture Rockabilly* yang dikenal dengan nama *Teddy Boy* pada tahun 1960, *Teddy Boy* sendiri adalah sekumpulan anak muda kelas pekerja yang sering ngumpul di akhir pekan dengan berdandan dengan rambut rapi dan mendengarkan lagu-lagu *Rockabilly*. Kemudian di Amerika juga ada kumpulan yang di beri nama *Greaser*, yaitu anak motor dengan tangan yang beroli dan rambut berminyak yang mendengarkan lagu *Rockabilly*. Jadi secara budaya, *Rockabilly* tidak mati dan ada

terus serta mempengaruhi semuanya dimulai dari musik dan sebuah budaya. Pada tahun 1970 akhir *Rockabilly* kembali lagi dengan adanya sebuah band yang bernama Stray Cats yang berasal dari Amerika, Stray Cats pun meledak dan *Rockabilly* dikenal dengan istilah generasi kedua. Generasi kedua *Rockabilly* dimana sudah mengenal *tattoo*, motor *custom*, mobil *custom*, gaya rambut, *pomade* dan masih banyak lainnya. Akhirnya musik *Rockabilly* terus berkembang dan *sub culture rockabilly* juga berkembang sampai sekarang (wawancara dengan Kiki Pea pada Minggu, 13 Desember 2015)

B. Sejarah dan Perkembangan *Rockabilly* di Indonesia

Di Indonesia sejarah *Rockabilly* dimulai pada tahun 2004 band yang berasal dari Bali yaitu The Hydrant yang mempunyai personel Marshello (vokal), Vincent (gitar), Adi (bass) dan Christopper (drum). Pada saat itu dunia sempat mengalami demam akan *Rockabilly* pada tahun 2000an, hingga *Rockabilly* mengalami *trend* pada saat itu. Unsur-unsur *Rockabilly* sangat banyak sekali di Indonesia, dan kebetulan pada saat itu Indonesia mempunyai The Hydrant sebagai band *Rockabilly* pertama di Indonesia. The Hydrant tetap eksis sampai sekarang dalam jalur *Rockabilly* khususnya di Indonesia. Pada Mei 2015, mereka merekam materi lagu secara live di studio legendaris di Kota Solo, yakni Lokananta. Album ini merupakan album pertama setelah satu dekade eksistensi mereka di blantika musik khususnya musik *Rockabilly* (Pea, 2015).

Jika membicarakan sejarah musik *rock* Tanah Air di era 1950-an, Nusantara ini memiliki segudang musisi yang terkenal di mancanegara bahkan seantero Eropa. Generasi *rock* pertama ini dikenal dengan musiknya yang disebut

sebagai 'Indo-Rock'. Sebut saja nama-nama seperti, The Tielman Brothers, The Room Rockers, The Hurricane Rollers, The Hot Jumpers, The Black Dynamites, The Crazy Rockers, The Javalins, The Indonesian Revival band, Rudy van Dalm & The Royal Rhythmics, The Bibit Rockers, Krontjong Devils, dan segudang nama lainnya (Tribun Jogja, 2011).

Band-band tersebut telah eksis jauh sebelum kehadiran The Beatles, Bahkan atraksi panggung yang liar dan atraktif dari The Tielman Brothers, seperti bermain gitar dan juga *upright bass* sambil melompat atau berguling-gulingan, serta akrobat sang *drummer*, jauh lebih dulu ada sebelum gitaris Jimi Hendrix, atau band asal Inggris The Who terkenal. Sayangnya, saat itu band-band Indo Rock tak satupun yang dipromosikan oleh Pemerintah Indonesia saat itu, bahkan dilarang Orde Lama yang berkuasa. Kebanyakan dari musisi tersebut akhirnya memilih untuk hijrah ke negeri Belanda dan Negara Eropa lainnya. Ciri kuat musik Indo Rock ini adalah dominasi gitar, Permainan gitar ala Portugis yang akhirnya dikenal sebagai musik keroncong ini, dipadukan dengan musik Hawaiian, *Country*, dan *Rock n roll* (Tribun Jogja, 2011).

Di era Orde Lama saat Bung Karno berkuasa. Saat itu budaya populer anak muda ialah *Rock n Roll*, *Boogie Woogie*, *Beat Generation*, hingga *Flowers Generations*. Saat masa Demokrasi Terpimpin, Soekarno menentang semua hal-hal yang berbau Barat, sebab barat dianggap imperialis dan kolonialis. Presiden Soekarno pun amatlah membenci budaya anak muda kala itu. Hal tersebut memang bukan tanpa alasan, karena si Bung ingin pemuda Indonesia berkarakter kuat dan mempunyai jiwa revolusioner yang tinggi. Sejarah mencatat bahwa pada

29 Juni 1965, Bung Karno memenjarakan empat pemuda lantaran menyanyikan lagu-lagu Barat milik The Beatles dan Elvis Presley. Mereka adalah Koes Brothers yang kemudian berganti nama menjadi Koes Plus. Soekarno menegaskan kebenciannya kepada keempat pemuda itu dalam sebuah pidato pada 17 Agustus 1965 di depan Corps Gerakan Mahasiswa Indonesia. "Jangan seperti kawan-kawanmu, Koes Bersaudara. Masih banyak lagu-lagu Indonesia kenapa mesti Elvis-elvisan?" (Pea, 2015).

Lebih lanjut lagi Soekarno bahkan menerbitkan Penetapan Presiden Nomor 11/1963 yang melarang musik-musik berbau Barat. Larangan ini dikeluarkan lantaran lagu-lagu barat seperti karya The Beatles dan Elvis Presley dianggap tidak menunjukkan karakter budaya Indonesia, mengajarkan hura-hura, dan kontra-revolusi. Yang menjadi latar belakang ini adalah hal politis, saat itu Indonesia sedang berseteru dengan Inggris yang ingin membentuk negara federasi Malaysia (Pea, 2015).

Pada sebuah pidato resmi memperingati proklamasi 17 Agustus 1959, Soekarno menegaskan kebenciannya pada hal-hal berbau asing:

“Dan engkau, hei pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi engkau jang tentunja anti-imperialisme ekonomi, engkau jang menentang imperialisme politik; kenapa di kalangan engkau banjak jang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banjak jang masih rock ‘n roll - rock‘n rollan, dansi-dansian ala cha-cha-cha, musik-musikan ala ngak-ngik-ngok, gila-gilaan, dan lain-lain sebagainya lagi? Kenapa di kalangan engkau banjak jang gemar

membatja tulisan-tulisan dari luaran, jang njata itu adalah imprialisme kebudajaan?" (Pea, 2015).

Kemudian The Hydrant lah yang membawa spirit *Rockabilly* Revival di Indonesia, kemudian *Rockabilly* di Indonesia mengalami perkembangan Tercatat nama-nama seperti, Sledgehammer, Panter (Pangeran Tersingkir) yang kini sudah bubar, dan Rescue Trio *Rockabilly* yang masih eksis sampe sekarang. Hingga kini muncul generasi terbaru seperti, Desperados, Bloody Hollow, Prison Of Blues, Rebel Of Law, The Diegos, Kikie & The Klan (Pea, 2012).

C. Gambaran Umum Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berdiri pada tahun 2010, berawal dari seringnya kumpul bersama, dan sering bikin acara bertemakan *Rockabilly* dan akhirnya tercetuslah sebuah ide untuk membuat sebuah komunitas *Rockabilly*. *Voting* pemberian namapun dimulai dan akhirnya komunitas *Rockabilly* resmi diberi nama *Rockin Spades Rockabilly Club*. *Rockin Spades* sendiri bertujuan sebagai penanggung jawab apabila komunitas *Rockabilly* main di kafe-kafe. Secara arti *Spades* sendiri berarti kartu utama pada kartu Remi atau As. *Rockin Spades* sendiri mempunyai makna sebagai sebuah prioritas. Keberadaan *Rockin spades* sendiri ternyata mempunyai sebuah prioritas, yaitu menghidupkan band-band *Rockabilly* dan komunitas *Rockabilly* sendiri terbuka bagi para pecinta *Rockabilly*. *Rockin Spades* sendiri sebuah komunitas yang berada di Yogyakarta dan berkembang di Yogyakarta (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo pada Minggu, 13 Desember 2015).

Gambar 2.1 : Logo Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta



Sumber : www.kikipea.com

Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta merupakan komunitas *Rockabilly* pertama di Indonesia, awalnya komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai induk dari perkumpulan *Rockabilly* di Indonesia, namun sekarang setiap kota telah terinspirasi untuk mempunyai komunitas tersendiri seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali dan lainnya. Untuk *basecamp* komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri berada di jalan Nagan kota Yogyakarta yang merupakan rumah dari Athonk Sapto Raharjo. Pada awal terbentuk komunitas ini biasanya berkumpul sebulan sekali di kafe Bintang di jalan Sosrowijayan, tetapi sekarang komunitas *Rockabilly* Yogyakarta berkumpul di jalan Nagan dan sebagai *basecamp* tetap komunitas tersebut (wawancara dengan Athonk Sapto Raharjo pada Minggu, 13 Desember 2015).

Layaknya sebuah komunitas pada umumnya, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta juga mempunyai struktur komunitas, seperti :

1. Ketua komunitas

Untuk ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri yaitu Gurdo Pangarso Jati. Pria yang mempunyai band *Rockabilly* yang bernama Bloody Hollow ini menjabat sebagai ketua komunitas *Rockabilly* dari awal terbentuk sampai sekarang.

2. Wakil komunitas

Untuk wakil komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu Atonk Sapto Raharjo, pria yang pernah berkunjung ke makam Elvis Presley ini tercatat juga sebagai salah satu pendiri dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

3. Anggota komunitas

Untuk anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri untuk tahun 2015 berjumlah 80 anggota.

Bicara tentang *Rockabilly* tentunya tidak terlepas dari sebuah musik, dan begitu juga mengenai komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Ada berbagai band yang termasuk di dalam komunitas tersebut sebut saja Bloody Hollow, Desperados, Prison Of Blues yang termasuk generasi pertama di dalam komunitas tersebut. Kemudian ada Berandal Enerjik, Kikie & The Klan, Billy Cobilly, El Milky Racers, The Diegos dan masih banyak lainnya.

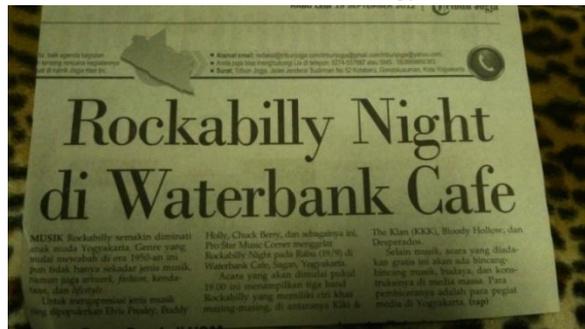
Komunitas *Rockabilly* juga sering mengadakan acara yang dimana komunitas tersebut sebagai organizernya, seperti acara *jam session* di kafe-kafe lokal, *launching* album, kompilasi album, hingga acara memorial *tribute* untuk Elvis Presley yang sifatnya Nasional. Adapun arsip yang mengenai *tribute* pada tahun 2011, 2012, 2013, arsip *jam session*, serta kompilasi album.

Gambar 2.2
Tribute Elvis Presley Tahun 2011



Sumber : Arsip Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Gambar 2.3
Jam Session Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta Tahun 2012



Sumber : Arsip Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Gambar 2.4
Tribute Elvis Presley Tahun 2012



Sumber : Arsip Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Gambar 2.5
Tribute Elvis Presley 2013



Sumber : Arsip Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Gambar 2.6
Album Kompilasi Kustomfest 2015



Sumber : Arsip Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Menurut Athonk sapto Raharjo 2015 adalah momentum terbaik komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, seperti rilisnya cetakan pertama komunitas *Rockabilly* yang berbentuk Album kompilasi yang dimana komunitas *Rockabilly* sebagai tuan rumah. Masih banyak lainnya seperti *tribute* Elvis, dan partisipasinya *event* Hotrodiningrat, *event* Kustomfest serta partisipasinya Kikie & The Klan yang merupakan perwakilan dari komunitas *Rockabilly* yang diberi kesempatan oleh Susi Pudjiastuti untuk tampil di kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan dan masih banyak lainnya.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti mendapatkan penelitian terdahulu sebagai acuan dan tolak ukur dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan tidak ada persamaan judul ataupun objek dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu dan jurnal yang peneliti jadikan sebagai referensi :

Objek penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan yaitu Komunitas Kaskus Surabaya, OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri dan PT. Bumiputera Asuransi Jiwa Bersama kantor cabang Askum Medan pada tahun 2012. Pada objek komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri belum pernah menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut penulis jadikan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya mengenai kohesi pada komunitas oleh Dhiah Vierda Ardyanti (2012) dengan judul “Kohesi dalam komunikasi kelompok Kaskus regional Surabaya melalui *online* dan *offline communication*”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui kohesi dalam komunikasi kelompok kaskus regional Surabaya melalui *online* dan *offline communication*. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor-faktor pendukung kohesi kelompok Kaskus regional Surabaya ialah pemenuhan kebutuhan, mengejar status, penyelesaian tugas, dan tukar menukar informasi (diakses 16 Agustus 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Iflaha Alvi (2010) dengan judul Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan dan mengetahui

hubungan kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan. Hasil dari penelitian tersebut adalah tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan berada pada kategori sedang dengan presentase 93,333%. Penelitian ini memberikan info bahwa tingkat religius mempengaruhi kohesi di dalam kelompok. Responden menjawab menjaga hubungan merupakan bentuk saling menghargai dengan sesama pengurus OSIS MAN Kandangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ulina Ginting (2008) dengan judul Pengaruh Kohesivitas Kelompok Kerja Terhadap Semangat Kerja Karyawan di PT. Bumiputera Asuransi Jiwa Bersama Kantor Cabang Askum Medan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok kerja terhadap semangat kerja karyawan. Hasil dari penelitian tersebut ialah adanya pengaruh kohesivitas kelompok kerja terhadap semangat kerja karyawan.

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, jelas adanya perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan dapat terlihat dari objek penelitian. Pada penelitian ini, komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai objek untuk mendeskripsikan kohesi kelompok di komunitas tersebut.